

Paparan Nilai Moral dalam Film *the Nine Lives*

Muhammad Ali Ghufron¹, Irwan Siagian²
 {maghufron@gmail.com¹, irwan.siagian100@gmail.com²}

Universitas Indraprasta PGRI

Abstrak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai moral dalam film *The Nine Lives* karya Gwyn Lurie. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teori Asas Moral oleh Jonathan Haidt digunakan sebagai kerangka teoretis. Hasil analisis menunjukkan hadirnya nilai kepedulian berdasarkan Asas Kepedulian/Pesakitan dengan jumlah 15 temuan (43%), nilai keadilan berdasarkan Asas Keadilan/Kecurangan dengan jumlah 4 temuan (11%), nilai kesetiaan berdasarkan Asas Loyalitas/Pengkhianatan dengan jumlah 4 temuan (11%), nilai kewenangan berdasarkan Asas Kewenangan/Subversi dengan jumlah 6 temuan (18%), nilai kesucian berdasarkan Asas Kesucian/Degradasi dengan jumlah 4 temuan (11%), nilai kebebasan berdasarkan Asas Kebebasan/Penindasan dengan jumlah 2 temuan (6%). Nilai moral kepedulian berdasarkan Asas Kepedulian/Pesakitan mendominasi temuan penelitian karena perilaku para tokoh lebih banyak menunjukkannya.

Kata Kunci: Nilai Moral, Film, The Nine Lives

Abstract. The purpose of this study is to describe the moral values in Gwyn Lurie's *The Nine Lives*. This research uses a qualitative descriptive method. Jonathan Haidt's Moral Principles Theory is used as the theoretical framework. The results of the analysis show the presence of the value of care based on the Principle of Care/Pain with a total of 15 findings (43%), the value of justice based on the Principle of Justice/Cheating with a total of 4 findings (11%), the value of loyalty based on the Principle of Loyalty/Betrayal with a total of 4 findings (11%), the value of authority based on the Principle of Authority/Subversion with a total of 6 findings (18%), the value of purity based on the Principle of Purity/Degradation with a total of 4 findings (11%), the value of freedom based on the Principle of Freedom/Oppression with a total of 2 findings (6%). The moral value of care based on the Care/Pain Principle dominates the research findings because the characters' behavior shows it more.

Keywords: Moral Values, Film, The Nine Lives

1 Pendahuluan

Moral merupakan aturan tidak tertulis yang berlaku dalam suatu komunitas masyarakat yang bertujuan membedakan antara perbuatan baik dan buruk. Menurut Gilland (2015), moral di satu sisi berkaitan dengan prinsip-prinsip perilaku dan tindakan benar atau salah, sedangkan di sisi lain, 'moral' dapat menjadi kata sifat yang menggambarkan perilaku seseorang dalam memanifestasikan prinsip-prinsip berbudi luhur (OED). Ini adalah dua arti di mana peneliti

selanjutnya menggunakan istilah 'moral' dan 'moralitas'. Berdasarkan pernyataan tersebut, istilah moral mengerucut pada prinsip-prinsip perilaku atau tindakan yang menjadi pedoman atau asas untuk menganggap suatu hal tergolong benar atau salah berdasarkan gambaran atau asumsi yang ada pada masyarakat tertentu untuk sementara waktu. Ia juga menyatakan bahwa, seperti halnya nilai-nilai pada umumnya, nilai-nilai moral tidak terkait secara kausal dengan tindakan tertentu, meskipun ada tindakan atau praktik yang kita sebut sebagai moral. Tindakan moral akan terdiri dari sesuatu yang sesuai dengan gagasan lokal tentang perilaku yang benar, seperti contohnya menyumbangkan uang untuk amal atau meminjam uang dengan janji pengembalian tepat waktu. Meskipun praktik-praktik yang terjadi sangat berbeda, namun masing-masing dapat dianggap sebagai moral. Menurut Mannheim (dalam Gilland, 2015), manifestasi moralitas akan disesuaikan dengan struktur budaya sehingga penerapannya menjadi berbeda antar negara atau wilayah. Dari penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa perilaku moral dan amoralitas dapat berbeda tergantung budaya dan sistem adat yang berlaku di suatu tempat.

Menurut Wuthnow (dalam Gilland, 2015), nilai merupakan bagian integral dari kehidupan kita sehari-hari. Kebanyakan orang akan mengakui bahwa nilai penting bagi mereka dan memiliki nilai akan membuat sesuatu menjadi berharga, namun ada juga yang berpendapat bahwa nilai merupakan hal abstrak yang sulit dibicarakan dengan tingkat kekhususan apapun (Hechter dalam Gilland, 2015). Nilai bagi setiap orang berbeda-beda tergantung prinsip hidupnya, walaupun setiap orang pasti akan berjuang agar nilai-nilai yang diyakini tidak diganggu oleh orang lain. Namun demikian, terlepas dari perbedaan nilai bagi setiap orang, tetap ada kesamaan dalam menjunjung tinggi nilai-nilai yang dianggap penting, seperti kejujuran, keterbukaan, kesabaran, kebaikan, kegigihan, ambisi, keberanian, keadilan, dan kebajikan. Karakter yang disayangi dan kebajikan moral adalah nilai-nilai yang tampaknya sering merujuk pada hal yang sama dan sulit untuk dipahami.

Menurut Gilland (2015), terdapat rentang nilai atau hal-hal berharga yang berperan secara bersamaan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tidak mudah untuk mengidentifikasi secara pasti nilai mana yang terlibat dalam situasi tertentu. Selanjutnya, istilah 'nilai' juga digunakan dalam berbagai cara. Terlepas dari perbedaan substantifnya, apa yang orang pikirkan tentang satu nilai akan sedikit berbeda dari apa yang dianggap nilai oleh orang lain, meskipun perbedaan tersebut sering digabungkan dengan evaluasi dan penilaian. Nilai-nilai yang dihargai oleh beberapa orang akan memiliki dampak yang lebih kuat untuk mengevaluasi nilai-nilai dan tindakan orang lain. Nilai juga berhubungan dengan masalah identitas pribadi dan sosial, dengan bidang etika dan moral, ide dan tindakan, serta orang dan kelompok.

Berdasarkan penjelasan para ahli di atas, terdapat banyak perbedaan jenis dan jumlah nilai moral karena pengaruh perbedaan struktur budaya, agama, ideologi, kondisi geologi suatu daerah dan politik masyarakat. Oleh karena itu, penulis membutuhkan acuan yang dapat menjadi landasan nilai-nilai moral yang berbeda. Dalam penelitian ini, penulis menemukan sebuah teori yang dapat digunakan untuk menganalisis nilai-nilai moral dalam film yang diteliti, yakni Teori Asas Moral.

2 Metode

Metode penelitian yang digunakan penulis adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut Sugiono (2013), metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitian dilakukan dalam kondisi alamiah (*natural setting*); disebut dengan metode

etnografi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian di bidang antropologi budaya; disebut sebagai metode kualitatif, karena analisis data yang dikumpulkan lebih bersifat kualitatif. Peneliti kualitatif sebagai *human instrument* berfungsi untuk menentukan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, mengumpulkan data, menilai kualitas data, menganalisis data, menafsirkan data dan menarik kesimpulan. Menurut Dulock (1993), tujuan penelitian deskriptif di antaranya adalah (1) menggambarkan secara sistematis dan akurat fakta-fakta dan karakteristik suatu populasi atau wilayah tertentu; (2) memberikan gambaran atau penjelasan yang akurat tentang karakteristik individu, situasi, atau kelompok tertentu. Studi ini merupakan sarana untuk menemukan makna baru, menggambarkan apa yang ada, menentukan frekuensi terjadinya sesuatu, dan/atau mengategorikan informasi; (3) menggambarkan karakteristik orang, situasi, atau kelompok dan frekuensi terjadinya fenomena tertentu. Studi ini mengamati, menggambarkan, dan mendokumentasikan aspek-aspek situasi yang terjadi secara alami; (4) menemukan asosiasi atau hubungan di antara variabel yang dipilih; (5) menjawab pertanyaan berdasarkan peristiwa yang sedang berlangsung saat ini. Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan adalah peneliti sendiri, yang selanjutnya menganalisis tokoh utama dalam film *Nine Lives* karya Gwyn Lurie, yaitu Matt R. Allen, Caleb Wilson, Dan Antoniazzi, dan Ben Shiffrin, melalui data berupa catatan yang diperoleh dengan menonton film ini berulang kali, kemudian mengumpulkan bagian-bagian film yang berkaitan dengan objek yang diteliti.

3 Hasil dan Pembahasan

3.1. Hakikat Teori Asas Moral

Teori Asas Moral atau Moral Foundation Theory (MFT) dirumuskan setelah melalui proses penelitian ilmiah yang panjang yang dilakukan oleh para peneliti berpengalaman dan terpercaya. Teori ini pertama kali digagas oleh Jonathan David Haidt (2013), seorang penulis dan profesor psikolog sosial Amerika dari Stern University New York, dengan studi utama di bidang psikologi moralitas dan emosi moral. Bidang psikologi Teori Asas Moral (Moral Foundation Theory) merupakan kontribusi ilmiah utama Haidt, di mana ia mencoba menjelaskan asal usul evolusi penalaran moral manusia yang lebih didasarkan pada naluri bawaan dan perasaan (bersifat standar sesuai rancangan), alih-alih alasan logis. Teori ini kemudian diperluas untuk menjelaskan alasan moral yang berbeda dalam konteks ideologi dan orientasi politik. Teori ini dibangun di atas karya antropolog budaya, Richard Shweder (1991), yang kemudian dikembangkan oleh beberapa kelompok kolaborasi. Teori tersebut muncul sebagai tanggapan terhadap teori moralitas rasionalis yang dikembangkan oleh Lawrence Kohlberg dan Jean Piaget. Kohlberg berpendapat bahwa penalaran moral anak-anak akan berubah dari waktu ke waktu yang dapat dijelaskan melalui enam tahap perkembangan. Karya Kohlberg menekankan keadilan sebagai kunci konsep dalam penalaran moral, yang dipandang sebagai aktivitas kognitif utama, dan menjadi pendekatan yang dominan terhadap psikologi moral, di mana nantinya akan sangat memengaruhi penalaran moral anak-anak pada tahap selanjutnya. Haidt menulis bahwa teori Kohlberg tidak memuaskan sejak dia pertama kali mempelajarinya di sekolah pascasarjana. Teori ini terlalu fokus pada sistem kognitif, dan kurang memperhatikan masalah emosional.

Berbeda dengan teori moralitas dominan dalam psikologi, antropolog Richard Shweder, mengembangkan seperangkat teori berbeda yang menekankan variabilitas budaya penilaian

moral. Ia berpendapat bahwa berbagai bentuk moralitas mengacu pada tiga etika, yakni etika otonomi, komunitas, dan ketuhanan. Pendekatan Shweder menginspirasi Haidt untuk mulai meneliti perbedaan moral secara lintas budaya. Karya ini membuat Haidt mulai mengembangkan pendekatan intuitif sosialnya terhadap moralitas. Pendekatan ini menunjukkan bahwa nilai moral terbentuk karena intuisi moral. Penemuan teori Haidt mengenai intuitif dan emosional dengan cepat menjadi sangat berpengaruh dan menarik perhatian dari berbagai peneliti.

Teori ini mengusulkan enam asas, yaitu: peduli / pesakitan, keadilan / kecurangan, loyalitas / pengkhianatan, kewenangan / subversi, kesucian / degradasi, dan kebebasan / penindasan. Namun demikian, penulis tetap terbuka terhadap penambahan, pengurangan atau modifikasi pada keenam asas tersebut. Enam asas yang diusulkan disusun berdasarkan beberapa aspek, seperti tantangan adaptif, pemicu asli, pemicu saat ini, karakter emosional, dan kebajikan yang relevan.

1. Asas Kepedulian /Pesakitan

Asas ini merupakan asas moral yang dilatarbelakangi oleh tantangan adaptif makhluk hidup, contohnya seorang ibu harus memahami kondisi anaknya dengan memberikan makan atau minum ketika anak menangis, lapar, atau haus. Basis ini dipicu oleh penderitaan, stres, atau kebutuhan, yang dapat dirasakan secara visual dan pendengaran. Asas ini mengacu pada sikap untuk selalu melindungi, mencintai dan merawat makhluk hidup lainnya. Karakter emosional yang dapat dilihat dari asas ini, adalah kasih sayang terhadap orang lain yang mengalami kesengsaraan atau penderitaan dan di sisi lain, akan muncul sikap marah, kecewa, atau dendam terhadap pelaku kejahatan.

2. Asas Keadilan / Kecurangan

Asas ini muncul dari tantangan adaptif ketika sebuah kolaborasi dan hubungan terjalin antara dua orang atau lebih, di mana hubungan tersebut dapat memberi manfaat bagi masing-masing pihak yang berkomitmen untuk bekerja sama. Jika masing-masing pihak melakukan sesuatu tanpa kecurangan, maka keadilan akan ditegakkan. Akan tetapi sebaliknya, jika salah satu pihak atau bahkan semuanya melakukan kecurangan, maka akan menjadi ancaman bagi kerjasama yang terjalin. Contoh nyata dari asas ini adalah kesetiaan dalam pernikahan atau terjadinya perselingkuhan. Ciri-ciri emosional yang muncul dari asas ini adalah kemarahan, rasa syukur, dan rasa bersalah terhadap pasangan. Adapun kebajikan yang relevan dengan asas ini adalah kejujuran, keadilan, dan dapat dipercaya.

3. Asas Loyalitas / Pengkhianatan

Asas ini menekankan kesetiaan kepada kelompok, tim, bangsa, atau entitas tertentu, yang diakui sebagai identitas dan kebanggaan anggotanya. Loyalitas adalah karakter yang akan muncul dalam bentuk reaksi untuk membela, melawan, dan mempertahankan kelompoknya ketika terjadi tantangan atau ancaman. Jika seorang anggota memperjuangkan kebaikan bagi kelompoknya, maka ia memiliki nilai kesetiaan dan jika ia bersikap sebaliknya, seperti tidak membela atau bahkan merusak, maka ia melakukan pengkhianatan. Contoh kesetiaan kepada kelompok adalah penggemar sepak bola kepada klub yang dicintainya atau seorang warga negara terhadap bangsa dan negaranya. Karakter emosional yang muncul dari asas ini adalah kebanggaan terhadap kelompok dan memusuhi pengkhianat. Adapun kebajikan yang relevan dengan asas ini adalah kesetiaan, kepahlawanan, dan pengorbanan diri.

4. Asas Kewenangan / Subversi

Asas ini menunjukkan bahwa suatu hierarki, atau pemberian kekuasaan kepada orang atau kelompok tertentu, dianggap sebagai hubungan yang dapat bermanfaat bagi setiap orang atau anggota kelompok. Dalam suatu hierarki terdapat pembagian wewenang atau kekuasaan bagi setiap anggota sesuai dengan tingkatan masing-masing. Sikap yang muncul dari asas ini adalah rasa hormat dan takut terhadap seseorang atau kelompok yang memiliki kewenangan, misalnya kewenangan pemerintah di suatu negara melalui kebijakan yang harus diikuti dan dipatuhi. Asas ini menunjukkan sifat atasan, rasa hormat dan profesionalisme dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab. Karakter emosional yang muncul dari asas ini adalah rasa hormat dan takut, sedangkan nilai-nilai kebajikan yang relevan adalah ketaatan dan rasa hormat. Adapun bagi anggota atau kelompok yang menentang dan tidak menyukai kewenangan penguasa dapat dianggap subversi, yakni sikap yang bertujuan untuk menjatuhkan orang atau kelompok yang berkuasa maupun berusaha menggantikan undang-undang dan kebijakan yang ada.

5. Asas Kesucian / Degradasi

Asas ini menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk yang ingin menjaga dirinya agar tetap suci dan bersih, jauh dari hal-hal yang kotor dan menjijikkan. Tantangan adaptif yang muncul, seperti misalnya saat terjadi penularan penyakit, seseorang atau suatu kelompok akan mengambil tindakan untuk menghindar atau memberantas wabah. Contoh lainnya adalah produk limbah berbahaya yang memengaruhi kesehatan cenderung ditinggalkan dan dibuang. Asas ini juga terkait dengan keinginan manusia untuk menjadi hamba Tuhan yang baik dengan tidak melakukan dosa. Kasus-kasus terkini terkait asas ini seperti fenomena migrasi hewan atau manusia yang wilayahnya mengalami perang, terkena bencana alam, atau penyakit menular, menuju wilayah yang lebih aman dan sehat. Karakter emosional yang muncul dari asas ini adalah rasa jijik terhadap keburukan, sedangkan kebajikan yang relevan yakni kesederhanaan, kesucian, kesalehan, dan kebersihan.

6. Asas Kebebasan / Penindasan

Asas ini menunjukkan perlunya sistem kesetaraan dalam kehidupan manusia agar kebebasan dan kemandirian individu dapat terjamin dalam rangka melaksanakan hak dan kewajibannya secara proporsional. Asas ini juga menunjukkan bahwa segala bentuk penindasan terhadap kelompok tertentu adalah perbuatan buruk. Asas ini akan muncul ketika terjadi *bullying*, paksaan, atau dominasi dari orang-orang tertentu, sebagai bentuk upaya agresif untuk memaksakan kehendak pada banyak orang dan mengatur perilaku masyarakat. Hal ini akan memicu kehendak masyarakat untuk bebas dari tirani dan dominasi.

3.2. Hasil Temuan

Tabel 1: Persentase nilai moral dalam film "Nine Lives"

No.	Is Asas Teori Moral	Jumlah	Persentase (%)
1.	Kepedulian / pesakitan	15	43
2.	Keadilan/ Kecurangan	4	11

3.	Loyalitas / Pengkhianatan	4	11
4.	Kewenangan / Subversi	6	18
5.	Kesucian / Degradasi	4	11
6.	Kebebasan/ Penindasan	2	6
Total		35	100

Berdasarkan hasil analisis yang telah diuraikan pada tabel di atas, dapat dilihat jumlah nilai moral berdasarkan Teori Asas Moral karya Jonathan Haidt. Jumlah nilai moral dari Asas Kepedulian/Pesakitan (perhatian, kepedulian, dan kasih sayang) yang dilakukan orang tua terhadap anaknya dalam sebuah keluarga berjumlah 15 data atau 43%. Hal ini diilustrasikan pada adegan di mana Tom memberikan hadiah kepada David berupa tas parasut sebagai bentuk perhatian dan harapan agar David menjadi seorang pria sejati. Nilai Asas Keadilan/Kecurangan dengan jumlah 4 temuan atau 11%, ditunjukkan dengan kesetiaan kepada pasangan, yakni adegan di mana Lara menolak tawaran untuk menghubungi pengacara Madison guna mengatur perceraian. Nilai moral Asas Kewenangan/Subversi dengan jumlah 6 temuan atau 18%, ditunjukkan dari sikap otoriter seseorang karena memiliki sesuatu, misalnya, Tom memerintahkan untuk menyewa pesawat F-16 untuk tujuan pemasaran dan berbicara di depan pers tanpa teks serta tidak menyetujui penjualan saham perusahaan kepada publik, sedangkan sikap subversi Ian adalah mencoba menjual saham perusahaan tanpa izin dari pemilik dan pimpinan. Nilai moral Asas Kesucian/Degradasi, dengan jumlah 4 temuan atau 11%, ditunjukkan dalam bentuk sikap masyarakat terhadap hewan peliharaan, terutama kucing, dan bangunan tua atau kantor yang ditampilkan dalam film. Seperti misalnya, Tom tidak menyukai kucing yang sering muntah dan rambutnya rontok dimana-mana dan sikap Madison yang ingin kucing peliharaan Rebecca dibunuh karena mengotori tasnya, maupun sikap Tom yang menghina kantor lamanya sebagai tempat yang kotor. Nilai moral Asas Loyalitas/Pengkhianatan, dengan jumlah 4 temuan atau 11%, misalnya digambarkan pada adegan di mana David sebagai anak yang tetap bekerja sesuai keinginan ayahnya meskipun ayahnya sedang koma, dan sikap Tom yang rela berkorban dengan menyelamatkan anaknya yang akan melompat dari menara. Terakhir, nilai moral Asas Kebebasan/Penindasan dengan jumlah 2 temuan atau 6%, yang diilustrasikan melalui kebebasan hewan peliharaan untuk melakukan hal-hal sesuai dengan naluri mereka, misalnya, Lara memberikan kebebasan kepada kucing peliharaannya untuk bereksplorasi di rumah dan memilih makanan yang ingin dimakan oleh hewan peliharaannya tersebut.

4 Simpulan

Berdasarkan analisis deskripsi, maka dapat disimpulkan bahwa ditemukan nilai-nilai moral, yang didasarkan pada Teori Asas Moral (*Moral Foundation Theory*), dalam film *Nine Lives*, yaitu nilai kepedulian; nilai kasih sayang untuk keluarga; nilai kesetiaan kepada mitra, orang tua, dan perusahaan; nilai pengorbanan untuk orang lain; nilai kewenangan untuk kepemilikan; nilai kesucian; nilai kerapian; dan nilai kebebasan. Nilai moral yang paling menonjol dalam film ini adalah nilai kepedulian terhadap keluarga, dalam bentuk memberikan sesuatu yang berharga untuk orang yang dicintai, memperhatikan keluarga, mengadakan acara amal untuk anak-anak, mengunjungi dan memberikan dukungan kepada keluarga, memberikan hiburan kepada anggota

keluarga yang sedih, tetap setia pada pasangan yang sedih dan sakit, berjuang untuk impian orang tua dan perusahaan, serta perhatian kepada pelanggan.

Referensi

- Al-Ma'ruf, A. I., & Nugrahani, F. (2017). *Pengkajian Sastra: Teori dan Aplikasi*. Surakarta: Cv. Djiwa Amarta Press.
- Barsam, R., & Monahan, D. (2016). *Looking At Movies*. New York: W. W.Norton & Company, Inc.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches Fifth Edition*. California: SAGE Publications, Inc.
- Dulock, H. L. (1993). Research Design: Descriptive Research. *Journal of Pediatric Oncology Nursing*, 1993 / 01 Vol. 10; Iss. 4. DOI: 10.1177/104345429301000406.
- Elsaesser, T., & Buckland, W. (2002). *Studying Contemporary American Film*. London: Arnold.
- Gilland, A. B. (2015). *Researching Values with Qualitative Methods Empathy, Moral Boundaries and the Politics of Research*. Surrey: Ashgate.
- Graham, J., Haidt, J., Koleva, S., Matt Motyl, M., Iyer, R., Wojcik, S. P., & Ditto, P. H. (2013). Moral Foundations Theory. *Advances in Experimental Social Psychology*, 47. <http://dx.doi.org/10.1016/B978-0-12-407236-7.00002-4>
- Haidt, J. (2012). *The Righteous Mind, Why Good People are Divided By Politics And Religion*. New York: Pantheon Books.
- Raco, J. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo.
- Taylor, S. J., Bogdan, R., & Devault, M. L. (2016). *Introduction to Qualitative Research Methods A Guidebook And Resource Fourth Edition*. New Jersey: Waley & Sons, Inc.